

BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi landasan utama dalam memahami perkembangan kajian yang relevan dengan topik penelitian. Dengan melakukan penelusuran karya-karya terdahulu, pengetahuan tentang teori-teori yang relevan dapat digabungkan, pendekatan metodologis yang tepat dapat diidentifikasi, dan konteks masalah yang dikaji dapat dipahami dengan lebih baik. Penelitian sebelumnya juga memberikan dasar teori yang kuat dan membantu memvalidasi bahwa prosedur penelitian tetap sistematis. Selain itu, literatur terdahulu membantu mengidentifikasi kesenjangan penelitian (gap penelitian) yang belum dibahas. Ini memungkinkan kontribusi baru yang lebih signifikan bagi pengembangan ilmu komunikasi. Dengan melihat literatur yang menggunakan teori dan metodologi serupa, risiko penelitian yang sama dapat diminimalkan. Untuk menentukan posisi dan kebaruan dari analisis yang dilakukan, penelitian ini menggunakan sepuluh penelitian sebelumnya sebagai referensi utama.

Dari sepuluh penelitian yang telah dikaji, ditemukan sejumlah persamaan dan perbedaan yang menjadi poin penting pembelajaran. Persamaan utamanya terletak pada penggunaan teori landasan, yaitu penerapan pendekatan semiotika untuk menganalisis mekanisme tanda dalam karya audiovisual. Selain itu, seluruh penelitian tersebut juga meneliti fenomena budaya populer yang direpresentasikan melalui media digital, seperti video musik, film, atau iklan. Hal ini menunjukkan adanya benang merah dalam penggunaan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengungkap makna emosional dan identitas di balik orkestrasi visual maupun verbal.

Terlepas dari adanya konvergensi teoretis dengan studi terdahulu, penelitian ini tidak membuat klaim empiris tentang dampak psikologis atau persepsi audiens tertentu karena batasan masalah yang ditetapkan. Dalam analisis ini, interpretan diposisikan sebagai hasil signifikasi sistemik. Efek ini berasal dari hubungan antara

tanda (representasi) dan objeknya yang terjadi melalui konvensi budaya dan kode sosial yang telah mapan. Salah satu hal yang membedakan studi ini adalah bahwa itu secara khusus mengkaji mekanisme intersemiosis dalam kesatuan multimodal, yaitu bagaimana gambar, musik, dan lirik bersinergi secara dinamis satu sama lain. Studi ini secara khusus memeriksa metafora alam (Badai dan Rembulan) serta simbol "amin" dalam skrip sakral sebagai cara teks menceritakan tentang kerentanan (*vulnerability*) subjek. Diharapkan bahwa analisis yang dihasilkan akan lebih tajam dan objektif sesuai dengan prinsip-prinsip semiotika deskriptif dengan berpegang pada logika internal teks.

Penelitian yang dilakukan oleh Bekaert & Coëgnarts (2023), dalam artikel berjudul "*A Peircean framework for analyzing subjectivity in film: a nine-field ocularization matrix*", menganalisis okularisasi dalam film melalui pendekatan semiotika pragmatis Charles Sanders Peirce guna mengidentifikasi tingkatan subjektivitas secara sistematis. Dengan menggunakan metode pengembangan teori yang diuji secara empiris pada film *Kimi* (2022), studi ini mengintegrasikan kategori universal Peirce *Firstness*, *Secondness*, dan *Thirdness* bersama konsep okularisasi François Jost dan Teori Metafora Konseptual untuk merumuskan matriks sembilan bidang yang memetakan perkembangan subjektivitas dari kualitas murni hingga proses mental kompleks. Meskipun memberikan kontribusi signifikan pada aspek visual, studi ini masih menyisakan celah pada aspek intersemiosis multimodal dan penggunaan elemen audial (*auricularization*), terutama pada objek video musik yang melibatkan lirik dan musik secara dominan. Keterbatasan tersebut membuka ruang bagi penelitian ini untuk mengeksplorasi aspek yang belum banyak dibahas dalam kajian sebelumnya berupa pengembangan "Matriks Subjektivitas Multimodal" yang menyinergikan lirik, visual, dan musik untuk memetakan bagaimana penerimaan diri identitas dikonstruksi melalui metafora dan skrip suci (*sacred script*).

Studi oleh Septiana (2023), yang berjudul "*Peirce Semiotic Analysis of the Representation Of Oligarchic Power in the Korean Drama Film the Healer*" bertujuan mengungkap representasi kekuasaan oligarki dalam drama Korea *The*

Healer sebagai cerminan realitas sejarah demokrasi Korea Selatan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model triadik Peirce (representamen, Objek, interpretan), studi ini membedah tanda-tanda aktivitas politik dalam teks media. Temuan menunjukkan bahwa kekuasaan oligarki dikonstruksi sebagai kelompok penguasa kolektif, di mana penggunaan diksi "kita" (*we*) menjadi simbol utama dari dominasi kekuasaan yang sistematis. Meskipun komprehensif dalam aspek pesan politik, penelitian ini menyisakan celah pada mekanisme intersemiosis multimodal dalam media video musik. Oleh karena itu, penelitian ini berposisi untuk melengkapi (*complementing*) literatur tersebut melalui analisis konstruksi kerentanan (*vulnerability*) sebagai bentuk kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan..

Studi oleh Lahuda & Huntley (2021), berjudul "Unsur Hiperrealitas dalam Video Iklan Parfum Guerlain: *L'homme Idéal*", bertujuan membuktikan bahwa konsep iklan tersebut dapat membentuk persepsi baru dan mengubah imajinasi individu hingga mencapai tahap hiperrealitas. Menggunakan metode kualitatif dan studi kepustakaan, penelitian ini menerapkan teori metafora Kövecses, semiotika Peirce, serta konsep hiperrealitas Baudrillard untuk membedah strategi verbal dan visual secara sinergis. Temuan menunjukkan bahwa penggabungan metafora "bahasa rayuan" dan tanda-tanda visual berhasil memvisualisasikan citra maskulinitas ideal (tampan, cerdas, dan kuat) yang mengaburkan batas antara realitas dan imajinasi dalam struktur tanda iklan tersebut. Meskipun komprehensif dalam ranah iklan komersial, studi ini menyisakan celah pada mekanisme intersemiosis dalam media video musik yang memiliki karakteristik narasi emosional. Oleh karena itu, kajian selanjutnya berposisi untuk melengkapi (*complementing*) literatur tersebut dengan memberikan perspektif yang berbeda berupa analisis semiosis triadik pada pembentukan pemaknaan kerentanan (*vulnerability*) serta penerimaan diri identitas dalam sebuah kesatuan multimodal yang utuh.

Artikel oleh Wildgen (2024) berjudul "*The cognitive roots of multimodal symbolic forms with an analysis of multimodality in movies*" bertujuan mengeksplorasi akar kognitif dari bentuk-bentuk simbolik multimodal melalui

analisis mendalam pada media film. Dengan menggunakan pendekatan semiotika kognitif, studi ini membedah bagaimana interaksi kompleks antara berbagai modalitas seperti warna, musik, gambar bergerak, dan bahasa bekerja sebagai prasyarat bagi komunikasi yang kaya dan efektif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konstruksi makna dalam media audiovisual terjadi pada tiga level utama, yaitu performa di depan kamera, teknik pengambilan gambar seperti penggunaan close-up, serta proses penyuntingan dan sinkronisasi musik yang secara kolektif membentuk pemahaman manusia terhadap narasi. Meskipun memberikan landasan teoretis yang kuat mengenai integrasi moda dalam film, studi ini masih menyisakan celah pada eksplorasi genre video musik yang memiliki karakteristik narasi puitis yang lebih abstrak serta penggunaan simbol-simbol ritualistik tertentu. Berangkat dari keterbatasan tersebut, penelitian ini hadir untuk melengkapi literatur dengan menerapkan kerangka semiotika triadik Peirce guna memetakan skrip suci (*sacred script*) doa “Amin” dalam sebuah kesatuan multimodal yang dinamis pada video klip “Amin Paling Serius”.

Penelitian oleh Margaretha & Panjaitan (2020), berjudul "*Black America: Multimodal Discourse Analysis of Childish Gambino's This Is America*", bertujuan mengeksplorasi representasi kritik rasialisme melalui metode analisis wacana multimodal (MDA) yang menyinergikan kerangka lirik Machin (2010) dan tata bahasa visual Kress dan van Leeuwen (2006). Temuan penelitian mengungkap penggunaan gestur berlebihan serta elemen humor (*carnavalesque*) sebagai instrumen kritik terhadap kekerasan polisi dan komodifikasi seni kulit hitam di Amerika. Meskipun mendalam secara sosiopolitik, studi ini menyisakan celah pada eksplorasi narasi emosional personal-spiritual serta mekanisme intersemiosis dalam membentuk penerimaan diri identitas subjek. Dengan demikian, penelitian ini mengambil sudut pandang yang berbeda dalam memahami fenomena yang dikaji berupa penggunaan kerangka semiotika triadik Peirce untuk memetakan skrip suci (*sacred script*) dalam sebuah kesatuan multimodal yang dinamis.

Penelitian oleh Deng & Jiang (2025), berjudul "*Emojis as mediators of digital communication: a social semiotic analysis of Taylor Swift's Instagram posts*"

bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan emoji dalam unggahan Instagram Taylor Swift guna memahami perannya dalam membentuk persepsi publik serta transmisi emosi dan sikap. Dengan menerapkan metode kualitatif semiotika sosial berdasarkan teori Visual Grammar Kress dan Van Leeuwen yang divalidasi melalui survei kuantitatif, studi ini membedah interaksi antara elemen teks, visual, dan simbol digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa emoji berfungsi sebagai mediator komunikasi yang krusial untuk memperkuat identitas artistik dan kedalaman narasi, meskipun pemaknaannya sangat bergantung pada konteks budaya dan pengetahuan spesifik audiens. Walaupun memberikan analisis mendalam pada media sosial, studi ini menyisakan celah pada mekanisme intersemiosis dalam media audiovisual yang lebih kompleks seperti video musik. Aspek tersebut belum memperoleh perhatian yang memadai dalam penelitian terdahulu sehingga menjadi fokus yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini berupa analisis multimodal terhadap representasi kerentanan (*vulnerability*) melalui sinergi lirik, musik, dan visual dalam sebuah kesatuan yang utuh.

Selanjutnya, penelitian oleh Hasyim & Arafah (2023), berjudul "*Semiotic Multimodality Communication in the Age of New Media*" untuk mencari tahu bagaimana budaya berkomunikasi melalui semiotika multimodal di era media baru. Studi ini menggunakan metode kualitatif yang menggabungkan teori tanda Saussure, evolusi makna Barthes, dan gagasan sumber daya semiotik Kress dan van Leeuwen. Interaksi di media sosial dan survei online digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga model komunikasi (verbal, hibrida verbal-nonverbal, dan nonverbal murni), di mana fitur seperti emoji membantu meningkatkan kohesi emosional dan makna pesan digital. Studi ini gagal mengeksplorasi narasi puitis audiovisual yang lebih kompleks serta mekanisme intersemiosis dalam mengonstruksi identitas subjek, meskipun meneliti interaksi harian di media sosial secara menyeluruh. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang pengembangan kajian yang dapat dieksplorasi melalui analisis multimodal skrip suci (*sacred script*) dalam video musik. Di sini, interpretan diposisikan sebagai hasil pemaknaan logika internal teks dan konvensi budaya, bukan sebagai klaim empiris mengenai dampak psikologis audiens tertentu.

Penelitian oleh Veum et al. (2024), dengan judul *Adolescents' critical, multimodal analysis of social media self-representation*, mengeksplorasi kerangka kerja untuk memahami meta-semiotik remaja dalam dekonstruksi dan produksi teks multimodal di media sosial. Dengan metode design-based research pada 43 siswa di Norwegia, penelitian ini menerapkan teori semiotika sosial dan literasi kritis, memfokuskan pada konsep denotasi dan konotasi. Temuan menunjukkan analisis multimodal efektif untuk mengembangkan literasi media kritis, meskipun terbatas pada citra statis di media sosial dan belum memanfaatkan logika triadik sepenuhnya. Penelitian ini berencana memperluas literatur dengan menganalisis teks audiovisual dan mengintegrasikan analisis semiotika triadik Charles Sanders Peirce untuk menjelaskan narasi kerentanan dan trauma dalam video klip, menawarkan dimensi transendental yang belum dieksplorasi sebelumnya.

Pada penelitian Lim (2021), yang berjudul "*Analysing the teachers' use of gestures in the classroom: A Systemic Functional Multimodal Discourse Analysis approach*", dibahas bagaimana bahasa dan gerak tubuh (*gesture*) guru saling mendukung untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dengan menggunakan pendekatan *Systemic Functional Multimodal Discourse Analysis (SFMDA)*. Studi ini memakai metode kualitatif dari data kelas di Singapura dan mengadaptasi konsep hubungan antara bahasa dan gambar untuk melihat bagaimana berbagai pilihan semiotik bisa berinteraksi demi membangun makna "informalitas terstruktur" (*structured informality*). Temuan utama menunjukkan bahwa intersemiosis tidak sekadar mengulang makna, melainkan merupakan sinergi dinamis antara bahasa yang bersifat kategoris dan gestur yang bersifat fleksibel, sehingga keduanya membentuk kohesi makna yang lebih kuat daripada jika berdiri sendiri. Walaupun pembahasan cukup mendalam untuk konteks pembelajaran di kelas, eksplorasi terhadap teks audiovisual yang mengandung unsur musik dan lirik puitis yang lebih abstrak masih belum diangkat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas kerangka analisis intersemiosis ini ke ranah video musik, agar dapat memetakan bagaimana (*vulnerability*) dibangun melalui sinkronisasi antara lirik, melodi, dan visual sebagai satu kesatuan multimodal yang utuh.

Terakhir, penelitian Sevtiany & Santana (2023), yang berjudul "*The Meaning of Tempo Magazine Cover in Semiotics by Charles Sanders Peirce*" membahas alasan di balik penggunaan simbol Pinocchio pada sampul majalah Tempo sebagai wujud kekecewaan masyarakat terhadap pejabat negara. Dengan pendekatan kualitatif semiotika Peirce, ditemukan bahwa pengulangan simbol tersebut berfungsi sebagai satire visual dekonstruktif yang menggambarkan ketidaksesuaian antara janji dan realita politik para pemimpin. Walaupun analisis ini tajam untuk media cetak statis, masih terdapat kekurangan dalam membahas simbol metaforis pada media dinamis yang melibatkan unsur suara (*auricularization*). Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperkaya kajian ini dengan menerapkan logika triadik Peirce untuk mengkaji transformasi identitas dari narasi luka menuju penerimaan diri secara intersemiotik dalam video musik.

Tinjauan terhadap sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kajian mengenai karya audiovisual dan teks visual dalam ranah komunikasi serta praktik budaya telah dilakukan secara luas. Sebagian besar penelitian, seperti yang dilakukan oleh Septiana (2023), Bekaert dan Coëgnarts (2023), serta Lahuda dan Laksman-Huntley (2021), berfokus pada hubungan antara sistem tanda visual dan verbal dalam membentuk identitas serta merepresentasikan kondisi psikologis maupun realitas sosial subjek, mulai dari gambaran kekuasaan hingga konstruksi maskulinitas ideal. Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa media visual berperan signifikan dalam mengubah sensasi menjadi pola representasi yang disusun secara sistematis melalui teks.

Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang menonjolkan data statistik perilaku, rangkaian penelitian ini secara konsisten menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Model semiosis triadik dari Charles Sanders Peirce sering digunakan sebagai alat utama untuk mengungkap makna-makna mendalam yang tersembunyi di balik berbagai bentuk representasi. Studi yang dilakukan oleh Sevtiany dan Santana (2023) turut memperkuat pemahaman terhadap penggunaan kategori ikon, indeks, dan simbol dalam mengurai pesan di media populer. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa interpretan adalah hasil pemaknaan yang muncul dari

logika teks dan konvensi budaya, di mana dalam semiotika Peirce, hal ini dipahami sebagai proses pembentukan tanda baru yang berlangsung secara internal dalam struktur teks, tanpa merujuk pada klaim empiris tentang persepsi psikologis audiens tertentu.

Sementara itu, penelitian-penelitian Nikethana dan Viswam (2024) mulai menyoroti penggunaan satire visual, namun cakupannya kerap terbatas pada analisis struktur visual yang berdiri sendiri atau lirik lagu semata. Padahal, sebagaimana ditekankan oleh Wildgen (2024) dalam suatu bentuk multimodal, makna justru tercipta dari integrasi berbagai sumber semiotik yang saling berkaitan, di mana interaksi kompleks antarmodalitas tersebut merupakan prasyarat bagi komunikasi yang kaya dan efektif. Integrasi ini sangat krusial karena makna dalam media audiovisual dikonstruksi melalui sinkronisasi antara performa, teknik visual, dan elemen audial yang bekerja secara simultan sebagai satu kesatuan sistem tanda. Di sisi lain, sumbangsih dari Lim (2021) serta Margaretha dan Panjaitan (2020) telah menyoroti pentingnya sinergi antara bahasa, gestur, dan visual dalam membentuk kohesi makna, namun belum secara spesifik membahas interaksi simultan antara elemen audial dan visual yang bersifat puitis. Dengan demikian, masih terdapat peluang besar untuk mengeksplorasi lebih jauh mekanisme intersemiosis dalam membangun narasi kerentanan manusia. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji dinamika interaksi antara lirik, musik, dan gambar dalam video klip "Amin Paling Serius". Fokus utama diarahkan pada proses konstruksi metafora "Badai" dan "Rembulan" secara multimodal guna merepresentasikan dialektika antara trauma masa lalu dan idealitas batin. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis makna simbol doa "Amin" sebagai perangkat metakomunikasi ritual (*sacred script*) yang mampu mengubah energi konflik menjadi harapan transendental sebuah tema yang masih jarang disentuh dalam studi-studi sebelumnya.

Berikut merupakan tabel ringkasan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	:	Marc Bekaert & Maarten Coëgnarts (2023), Semiotica (De Gruyter)
Fokus Penelitian:	:	Mengidentifikasi tingkatan subjektivitas dalam film secara sistematis melalui perspektif visual (okularisasi)
Teori	:	Kategori universal Peirce (Firstness, Secondness, Thirdness), Okularisasi Jost, Metafora Konseptual
Metode Penelitian	:	Pengembangan teori dan uji empiris kualitatif (studi kasus film Kimi)
Persamaan Dengan Penelitian Yang Dilakukan	:	Menggunakan logika triadik Peirce dan Metafora Konseptual untuk membedah subjektivitas tekstual
Perbedaan Dengan Penelitian Yang Dilakukan	:	Berfokus hanya pada okularisasi (visual); tidak menyentuh intersemiosis dengan lirik atau musik
Hasil Penelitian	:	Merumuskan matriks sembilan bidang subjektivitas mulai dari kualitas murni hingga proses mental kompleks.
<i>A Peircean framework for analyzing subjectivity in film: a nine-field ocularization matrix</i>		

Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	:	Rizka Septiana (2023), Jurnal Komunikasi Indonesia
Fokus Penelitian:	:	Mengungkap representasi kekuasaan oligarki sebagai cerminan realitas sejarah demokrasi Korea Selatan
Teori	:	Model Triadik Peirce (Representamen, Objek, Interpretan)
Metode Penelitian	:	Kualitatif deskriptif dengan paradigma interpretif-konstruktivis
Persamaan Dengan Penelitian Yang Dilakukan	:	Menerapkan model triadik Peirce untuk membedah tanda dalam teks audiovisual

Perbedaan Dengan Penelitian Yang Dilakukan	:	Fokus pada representasi kekuasaan makro; tidak mengeksplorasi narasi kerentanan personal subjek
Hasil Penelitian	:	Kekuasaan oligarki dikonstruksi sebagai kelompok penguasa kolektif melalui simbol diksi "kita" dalam dialog
<i>Peirce's Semiotic Analysis of the Representation Of Oligarchic Power in the Korean Drama Film The Healer</i>		

Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	:	Dea Nur Lahuda & Myrna Laksman-Huntley (2021), Paradigma: Jurnal Kajian Budaya
Fokus Penelitian:	:	Membuktikan konsep iklan mampu membentuk persepsi baru dan mencapai tahap hiperrealitas
Teori	:	Metafora Kövecses, Semiotika Peirce, Hiperrealitas Baudrillard
Metode Penelitian	:	Kualitatif dengan studi kepustakaan dan masukan informan
Persamaan Dengan Penelitian Yang Dilakukan	:	Mensinergikan teori metafora dan semiotika Peirce untuk membaca logika tanda visual-verbal
Perbedaan Dengan Penelitian Yang Dilakukan	:	Berfokus pada domain komersial/iklan, tidak membahas penerimaan diri identitas atau sacred script
Hasil Penelitian	:	Metafora "bahasa rayuan" dan tanda visual berhasil mengonstruksi citra maskulinitas ideal yang bersifat simulakra
Unsur Hiperrealitas dalam Video Iklan Parfum Guerlain: L'homme Idéal		

Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	:	Wolfgang Wildgen (2024), Frontiers in Communication (Frontiers Media S.A.)
Fokus Penelitian:	:	Mengeksplorasi akar kognitif dari bentuk-bentuk simbolik multimodal melalui analisis media film guna memahami integrasi moda dalam komunikasi.
Teori	:	Semiotika Kognitif dan Multimodalitas
Metode Penelitian	:	Pengembangan teoretis dan analisis semiotik pada teks audiovisual.
Persamaan Dengan Penelitian Yang Dilakukan	:	Mengkaji sinergi kompleks antara berbagai modalitas (visual, audio, dan verbal) sebagai prasyarat utama dalam membangun pemahaman makna yang kaya dan efektif.

Perbedaan Dengan Penelitian Yang Dilakukan	:	Berfokus pada media film secara umum, sedangkan penelitian ini secara spesifik menerapkan model triadik Peirce pada genre video musik untuk membedah narasi kerentanan dan ritual "Amin".
Hasil Penelitian	:	Konstruksi makna audiovisual terjadi pada tiga level utama (performa, teknik pengambilan gambar, dan sinkronisasi musik) yang secara kolektif membentuk pemahaman manusia terhadap narasi
<i>The cognitive roots of multimodal symbolic forms with an analysis of multimodality in movies</i>		

Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	:	Mona Audryn Margaretha & Yasmine Anabel Panjaitan (2020), Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya
Fokus Penelitian:	:	Mengeksplorasi representasi kritik politik terhadap isu rasialisme melalui elemen semiotik multimodal
Teori	:	Analisis Lirik Machin, Tata Bahasa Visual Kress & van Leeuwen
Metode Penelitian	:	Analisis Wacana Multimodal (MDA)
Persamaan Dengan Penelitian Yang Dilakukan	:	Membedah video musik melalui interaksi elemen verbal (lirik) dan non-verbal (visual)
Perbedaan Dengan Penelitian Yang Dilakukan	:	Berfokus pada isu sosiopolitik makro (rasial); tidak menggunakan kerangka triadik Peirce
Hasil Penelitian	:	Gestur berlebihan dan elemen humor (carnavalesque) berfungsi sebagai alat kritik tajam terhadap kekerasan polisi
<i>Black America: Multimodal Discourse Analysis of Childish Gambino's This Is America</i>		

Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	:	Yaling Deng & Jinxin Jiang (2025), Popular Communication
Fokus Penelitian:	:	Mengeksplorasi penggunaan emoji dalam pembentukan persepsi publik dan transmisi emosi di media sosial
Teori	:	Semiotika Sosial, Tata Bahasa Visual Kress & van Leeuwen
Metode Penelitian	:	Kualitatif semiotika sosial divalidasi survei kuantitatif
Persamaan Dengan Penelitian Yang Dilakukan	:	Meneliti bagaimana simbol visual digunakan untuk membangun kedalaman narasi emosional

Perbedaan Dengan Penelitian Yang Dilakukan	:	Berfokus pada media sosial (emoji); tidak membahas mekanisme intersemiosis musik dan <i>sacred script</i>
Hasil Penelitian	:	Emoji berfungsi sebagai mediator krusial untuk memperkuat identitas artistik dan kedalaman narasi artistik
<i>Emojis as mediators of digital communication: a social semiotic analysis of Taylor Swift's Instagram posts</i>		

Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	:	Muhammad Hasyim & Burhanuddin Arafah (2023), diterbitkan oleh Redfame Publishing dalam jurnal Studies in Media and Communication
Fokus Penelitian:	:	Mengidentifikasi bagaimana budaya berkomunikasi menggunakan semiotika multimodalitas (kombinasi tanda verbal dan non-verbal) di era media baru (media digital)
Teori	:	Semiotika Sosial dan Multimodalitas
Metode Penelitian	:	Kualitatif
Persamaan Dengan Penelitian Yang Dilakukan	:	Sama-sama mengkaji semiotika multimodal (kombinasi elemen verbal dan non-verbal seperti gambar, suara, dan musik) untuk memahami proses pembentukan makna. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif
Perbedaan Dengan Penelitian Yang Dilakukan	:	Jurnal ini berfokus pada komunikasi antarpengguna di media sosial (CMC) dengan penekanan pada penggunaan emoji. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada teks audiovisual video klip menggunakan Semiotika Triadik Charles Sanders Peirce (Representamen, Objek, Interpretan). Secara spesifik membedakan intersemiosis metafora 'Badai-Rembulan' serta fungsi simbol ritual 'Amin' sebagai <i>Sacred Script</i>
Hasil Penelitian	:	Menyimpulkan adanya tiga model komunikasi di media baru: verbal-verbal, verbal-nonverbal (termasuk emoji, musik, dan video), serta nonverbal-nonverbal. Penggunaan multimodalitas ini memperkuat makna pesan dan menunjukkan hubungan emosional antar-pengguna.
<i>Semiotic Multimodality Communication in The Age of New Media</i>		

Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	:	Nikethana. N & Deepa Viswam (2024)
Fokus Penelitian:	:	Menganalisis dekonstruksi standar ganda sosial dan stereotip patriarki dalam video musik.
Teori	:	Teori Video Musik Andrew Goodwin, Teori Auteur, dan Semiotika Roland Barthes.
Metode Penelitian	:	Kualitatif menggunakan Multimodal Discourse Analysis (MDA) dan semiotika visual.
Persamaan Dengan Penelitian Yang Dilakukan	:	Membedah video musik melalui interaksi kode verbal, musik, dan visual untuk mengungkap pesan tersembunyi.
Perbedaan Dengan Penelitian Yang Dilakukan	:	Berfokus pada kritik standar gender sosiopolitik, penelitian ini berfokus pada dialektika trauma dan idealitas batin melalui metafora puitis.
Hasil Penelitian	:	Video musik menggunakan satire dan pembalikan peran gender untuk memaksa audiens meninjau kembali norma sosial yang mapan.
<i>Multimodal Discourse Analysis of Taylor Swift's Music Video</i>		

Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	:	Aslaug Veum, Marthe Øidvin Burgess, & Kathy A. Mills (2024), diterbitkan oleh Routledge (Taylor & Francis Group) dalam jurnal Language and Education,.
Fokus Penelitian:	:	Mengeksplorasi kerangka kerja untuk meningkatkan kompetensi meta-semiotik remaja agar mampu mendekonstruksi, menantang, dan memproduksi teks multimodal mengenai representasi diri di media sosial secara kritis
Teori	:	Semiotika sosial, multimodalitas, dan literasi kritis
Metode Penelitian	:	Kualitatif
Persamaan Dengan Penelitian Yang Dilakukan	:	Memiliki kesamaan dalam penggunaan pendekatan kualitatif dan metode analisis semiotika multimodal untuk membedah bagaimana identitas dan representasi diri dikonstruksi dalam sebuah teks media
Perbedaan Dengan Penelitian Yang Dilakukan	:	Penelitian terdahulu berfokus pada teks statis (Instagram/kolase) menggunakan teori Barthes. Penelitian ini berfokus pada teks audiovisual (video musik) dengan pisau analisis triadik Peirce (Representamen-Objek-Interpretan), membedah intersemiosis

		metafora 'Badai' dan 'Rembulan', serta fungsi ritual simbol 'Amin' sebagai Sacred Script.
Hasil Penelitian	:	Menunjukkan bahwa kerangka analisis dan produksi teks multimodal sangat efektif dalam mengembangkan literasi media kritis di kelas; siswa terbukti mampu menciptakan teks identitas yang kompleks ketika memahami makna di balik simbol-simbol yang mereka gunakan,.
<i>Adolescents' critical, multimodal analysis of social media self-representation</i>		

Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	:	Venny Sevtiany & Septiawan Santana (2023), Mediator: Jurnal Komunikasi
Fokus Penelitian:	:	Membongkar makna di balik pengulangan simbol satir untuk merepresentasikan kekecewaan publik
Teori	:	Semiotika Charles Sanders Peirce
Metode Penelitian	:	Kualitatif deskriptif
Persamaan Dengan Penelitian Yang Dilakukan	:	Menggunakan logika Peirce untuk menguraikan pesan tersembunyi di balik simbol metaforis
Perbedaan Dengan Penelitian Yang Dilakukan	:	Berfokus pada media cetak statis dan kritik kekuasaan; tidak melibatkan elemen suara/aurikularisasi
Hasil Penelitian	:	Simbol "Pinocchio" berfungsi sebagai satire visual tajam yang memetakan ketidakkonsistenan antara janji dan fakta politik
<i>The Meaning of Tempo Magazine Cover in Semiotics by Charles Sanders Peirce</i>		

Secara keseluruhan, pola yang muncul dari penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan dominasi penggunaan semiotika triadik Charles Sanders Peirce dan strukturalisme Saussure dalam menganalisis representasi identitas budaya, kritik sosial-politik, serta kondisi psikologis pada media visual, video musik, dan teks sastra. Namun, terdapat keterbatasan umum di mana mayoritas studi lebih banyak berfokus pada analisis moda tunggal atau hanya membahas video musik dari perspektif diplomasi budaya, pesan perdamaian, dan transformasi karakter yang bersifat umum. Hal ini meninggalkan celah khusus dalam literatur komunikasi,

yaitu kurangnya eksplorasi mendalam terkait mekanisme intersemiosis, interaksi dinamis antara moda verbal, visual, dan audio yang secara spesifik membangun metafora alam ("Badai" dan "Rembulan") sebagai representasi kerentanan (*vulnerability*) manusia, serta analisis simbol ritual "Amin" sebagai sacred script. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil posisi untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menerapkan pendekatan semiotika Peirce secara multimodal, guna mengungkap bagaimana identitas diri yang rentan dikonstruksi lewat perpaduan elemen puitis dan simbol sakral dalam video klip 'Amin Paling Serius'.

2.2 Teori/Konsep

2.2.1 Semiotika Charles Sanders Pierce

Semiotika sering dianggap hanya sebagai studi tentang tanda, ditinjau dari sudut pandang Chandler (2025), tetapi secara lebih luas, semiotika adalah teori tentang bagaimana makna diciptakan (signifikasi) dan bagaimana realitas dibangun melalui persepsi kita. Tokoh utamanya, Charles Sanders Peirce, memandang semiotika bukan sebagai metode analisis teks yang kaku, melainkan sebagai sebuah proses dinamis yang disebut semiosis (Martinelli, 2025). Semiosis adalah proses ketika suatu entitas berfungsi sebagai tanda bagi seseorang. Menurut Peirce, manusia tidak dapat berpikir tanpa bantuan tanda-tanda tersebut.

Dalam konteks video klip Amin Paling Serius, kita melihat fenomena yang disebut sebagai seni logosonik, yaitu sebuah karya yang menggabungkan kekuatan bahasa (lirik) dengan suara (musik) secara konsisten. Musik dan lirik di sini tidak bekerja sendiri-sendiri, melainkan melakukan interaksi logosonik untuk menyampaikan pesan.

2.2.2 Trikotomi Kategori (*Firstness, Secondness, Thirdness*)

Peirce membagi cara manusia mengalami dan memahami dunia ke dalam tiga tingkatan filosofis yang sangat membantu kita membedah metafora dalam sebuah karya (Martinelli, 2025)

- a. *Firstness*: Ini adalah tahap perasaan mentah atau kesan awal yang muncul sebelum kita sempat berpikir secara intelektual. Dalam penelitian ini, *Firstness* muncul saat penonton merasakan "suasana" atau kualitas visual dari cahaya Rembulan yang tenang atau kegelapan Badai yang mencekam sebagai sensasi murni.
- b. *Secondness*: Meliputi kenyataan fisik dan fakta nyata yang bereaksi terhadap keberadaan sesuatu. Ini merupakan titik di mana penonton berhadapan langsung dengan elemen visual maupun suara yang nyata, misalnya, adegan badai yang merusak atau sosok yang terlihat lemah dalam video sebagai sebuah kejadian faktual yang terjadi saat itu juga.
- c. *Thirdness*: Dimensi di mana makna dibentuk melalui aturan, tradisi, dan kesepakatan sosial. Tahap ini menandai kematangan proses pemaknaan karena tanda tidak lagi berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan interpretasi budaya. Dalam lagu ini, gambaran tentang kerentanan berada pada level *Thirdness*. Penonton menggunakan logika dan pemahaman budaya untuk menangkap bahwa pertentangan antara "Badai" dan "Rembulan" sebenarnya adalah simbol dari konflik antara luka lama dan harapan akan kesempurnaan.

2.2.3 Model Triadik

Secara teknis, Charles Sanders Peirce dalam Chandler (2025) mendefinisikan tanda sebagai suatu kesatuan triadik yang bersifat *irreducible* (tidak dapat direduksi), di mana ia secara tegas menolak model diadik atau hubungan dua arah yang hanya membatasi tanda pada hubungan internal antara penanda dan petanda. Bagi Peirce, sesuatu menjadi tanda jika melibatkan tiga unsur yang saling terikat: Representamen, Objek, dan Interpretan. Prinsip dasarnya adalah tanda yang mewakili hal lain dalam sudut pandang tertentu bagi seseorang. Hubungan tiga arah inilah yang menggerakkan semiosis, sebuah proses aktif di mana makna tidak bersifat statis, melainkan diproduksi melalui perantara yang berkesinambungan.

Representamen (*Sign Vehicle*): Merupakan wujud nyata atau bentuk fisik tanda yang ditangkap oleh panca indra. Disebut sebagai wahana tanda karena elemen inilah yang membawa pesan untuk diproses lebih lanjut dalam pikiran. Pada penelitian video klip Amin Paling Serius, representamen muncul dalam bentuk visualisasi cahaya Rembulan dan suasana Badai, iringan musik, hingga barisan kata dalam lirik, yang semuanya bekerja sebagai pembawa pesan untuk menggambarkan kerentanan.

- a. Objek: Dimensi Imediat dan Dinamis Objek merupakan referensi atau sesuatu yang ingin disampaikan melalui tanda. Peirce menggali objek menjadi dua bagian untuk melihat bagaimana makna bekerja. *Immediate Object* sebuah representasi objek yang muncul secara eksplisit dalam teks. Sebagai contoh, visualisasi "Badai" secara harfiah dipahami sebagai fenomena alam yang menakutkan seperti yang ditangkap Indra. Lalu ada Objek Dinamis merupakan makna mendalam di balik tandayang berkaitan dengan realitas nyata. objek dinamis dari simbol "Badai" adalah pengalaman trauma masa lalu yang getir, sementara "Rembulan" adalah representasi dari idealisme kesempurnaan.
- b. Interpretan: Interpretan adalah efek signifikasi yang dihasilkan dalam proses semiosis sebagai konsekuensi dari hubungan antara Representamen dan Objek. Dalam penelitian ini, interpretan tidak merujuk pada respons psikologis audiens nyata, melainkan dipahami sebagai efek signifikasi sistemik yang terkunci dalam struktur teks multimodal. Berdasarkan kerangka Peirce, interpretan ini dibedah menjadi tiga tingkatan. Emotional Interpretant merujuk pada kualitas emosional atau atmosfer, seperti kesan kesucian atau kesedihan, yang pertama kali dihadirkan oleh sistem tanda. Energetic Interpretant merujuk pada signifikasi berupa tindakan atau upaya fisik yang direalisasikan oleh subjek di dalam teks, seperti gestur tubuh dan gerakan ritualistik. Sementara itu, Logical Interpretant mengacu pada pembentukan "Hukum Makna" atau kesimpulan stabil dalam struktur narasi, seperti tercapainya pemaknaan atas keutuhan diri dan harapan.

2.2.4 Klasifikasi Tanda: Trikotomi Peirce

Sebagaimana dipaparkan oleh Martinelli (2025) dalam sistem logika Peirce, klasifikasi tanda tidak hanya berhenti pada pembagian ikon, indeks, dan simbol, melainkan berkembang menjadi sebuah taksonomi yang lebih kompleks berdasarkan tiga tingkatan pengalaman manusia (*Firstness*, *Secondness*, *Thirdness*). Peirce membagi tanda ke dalam tiga kelompok (trikotomi) besar yang menganalisis tanda dari sisi wujud fisiknya, menguraikan objek yang dirujuk, serta bagaimana makna tersebut diolah oleh pikiran manusia.

- a. Trikotomi Pertama: Tanda dalam Hubungannya dengan Dirinya Sendiri
Klasifikasi ini melihat kualitas fisik dari tanda itu sendiri. *Qualisign* berkaitan dengan "kualitas" tanda tersebut. Ini adalah kesan pertama yang dirasakan, seperti kelembutan tekstur atau kecerahan warna, sebelum kita benar-benar mengetahui benda apa itu. *Sinsign* merujuk pada benda atau kejadian nyata yang ada saat ini. Jika *Qualisign* adalah "warna merah", maka *Sinsign* adalah "lampu merah yang menyala di perempatan jalan sekarang". *Legisign* tanda yang menjadi aturan atau hukum. Maknanya tercipta karena adanya kesepakatan sosial atau kebiasaan, seperti rambu lalu lintas atau kosakata dalam bahasa yang sudah kita pelajari aturannya.
- b. Trikotomi Kedua: Hubungan Tanda dengan Objeknya. Klasifikasi ini menjelaskan bagaimana tanda menghubungkan subjek dengan kenyataan. Ikon merupakan mekanisme yang bekerja berdasarkan prinsip mimesis (peniruan), di mana gambar, diagram, atau metafora memiliki keserupaan visual maupun struktural dengan referensinya. Lalu ada indeks yang tidak mengandalkan kesamaan, melainkan berfungsi sebagai penanda yang secara langsung mengarahkan perhatian pada objek tertentu, seperti asap terhadap api. Simbol Tanda-tanda yang mendasari suatu objek yang didasarkan pada aturan sosial, konvensi, atau kesepakatan budaya
- c. Trikotomi Ketiga: Hubungan Tanda dengan Interpretannya. Klasifikasi ini melihat bagaimana tanda tersebut diproses secara kognitif oleh akal budi, yaitu bagaimana sebuah tanda diolah dan dikembangkan dalam kesadaran penafsir

untuk menghasilkan pemaknaan baru. Rheme, tanda yang masih berupa "kemungkinan". Maknanya belum pasti dan masih terbuka luas untuk sumber daya alam, seperti sebuah kata sifat yang berdiri sendiri atau gambaran umum tentang sesuatu. Dicisign (*Dicent Sign*) tanda yang sudah memberikan informasi nyata atau pernyataan tentang fakta. Ia tidak lagi sekadar kemungkinan, melainkan menyatakan bahwa "sesuatu itu benar-benar ada atau terjadi" di dunia nyata. Argumen tingkat pemaknaan paling matang. Di sini, tanda diproses sebagai sebuah kesimpulan atau aturan logika. Argumen menyatukan berbagai informasi menjadi satu pemahaman yang utuh dan masuk akal bagi si penafsir.

Meskipun trikotomi kedua (Qualisign-Sinsign-Legisign) dan ketiga (Rheme-Dicisign-Argument) Peirce dijelaskan dalam kerangka teori, penelitian ini lebih memfokuskan aplikasi pada trikotomi pertama (Ikon-Indeks-Simbol) karena ketiga kategori tersebut paling relevan dan dominan dalam menganalisis intersemiosis multimodal video klip. Dua trikotomi lainnya dapat menjadi bahan pengembangan penelitian lanjutan.

2.2.5 Representasi

Konsep representasi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses aktif penggunaan tanda untuk mengonstruksi makna, bukan sekadar pantulan langsung dari realitas (mimesis). Sejalan dengan Hall (1997), representasi merupakan praktik budaya di mana makna diproduksi dan dipertukarkan melalui sistem tanda. Dalam perspektif konstruksionis, citra visual tidak berfungsi sebagai cermin transparan dari perasaan pribadi pencipta, melainkan sebagai konstruksi yang dibentuk melalui interaksi antarmoda.

Guna menyelaraskan landasan epistemologis dengan praktik analisis di Bab IV, penelitian ini mengadopsi pendekatan intensional/otorial yang melengkapi kerangka konstruksionis. Pendekatan ini mengakui adanya dimensi authoriality Martinelli (2025), yaitu seperangkat pilihan personal dan intensi artistik pencipta yang terekam dalam teks. Dalam kerangka semiotika Peirce, dalam pandangan Nöth (1990), intensi tersebut dipahami sebagai bagian dari Objek Dinamis

(Dynamic Object) realitas di luar tanda yang secara aktif memengaruhi proses representasi.

Data biografi dari wawancara Priadi (2021) digunakan secara terbatas sebagai jangkar kontekstual untuk memperjelas Objek Dinamis, khususnya terkait trauma perceraian orang tua dan representasi kerentanan (*vulnerability*). Pendekatan ini memastikan bahwa analisis tetap berpusat pada kekuatan internal teks multimodal (visual, lirik, dan musik), sementara informasi biografis berfungsi sebagai pendukung yang memperkaya interpretasi tanpa mengurangi validitas teks itu sendiri. Dengan demikian, representasi dalam penelitian ini merupakan hasil orkestrasi intersemiosis yang didukung oleh konteks intensional pencipta, sehingga mampu mengungkap narasi kerentanan secara lebih autentik dan mendalam.

2.2.6 Multimodal dan Intersemiosis

Definisi multimodalitas dalam Jewitt, Bezemer, & O'Halloran (2025) merupakan sebuah proses penciptaan makna oleh manusia yang melibatkan beragam moda komunikasi, melampaui sekadar teks atau ucapan. Penelitian ini menempatkan video klip "Amin Paling Serius" sebagai sebuah kesatuan multimodal (*Gestalt*). Metode ini dipilih karena komponen komunikasi selalu muncul secara bersamaan dan digabungkan untuk membentuk satu makna, bukan secara terpisah. Sebagai sebuah kesatuan, makna yang dihasilkan oleh video musik tersebut bersifat lebih besar dan berbeda dari sekadar jumlah bagian-bagiannya. Oleh karena itu, analisis tidak boleh hanya mengekstraksi satu bagian (seperti lirik saja) karena elemen-elemen tersebut saling memodifikasi sehingga tidak mungkin dipahami secara utuh jika dipelajari dalam isolasi. Fokus utama dalam konsep ini adalah intersemiosis, yaitu proses dinamis di mana pilihan-pilihan semiotik dari berbagai moda (visual, aural, dan verbal) saling berinteraksi dan bergabung untuk membentuk makna. Intersemiosis melibatkan hubungan "kontekstualisasi" di mana setiap moda memberikan sumber daya untuk menentukan bagaimana kita harus melihat dan memahami moda lainnya secara relevan.

Dalam proses intersemiosis, terjadi elaborasi timbal balik (*mutual elaboration*) antarmoda. Pilihan semiotik dalam satu moda (misalnya gambar) dapat menduplikasi, melengkapi, menafsirkan kembali, atau bahkan memperluas makna yang dihasilkan oleh moda lainnya (misalnya suara atau teks). Kekuatan dari semiosis multimodal ini terletak pada integrasi kemampuan metafunksional yang berbeda, misalnya, musik sering kali lebih kuat dalam membawa muatan makna interpersonal (perasaan dan afeksi), sementara bahasa sering digunakan untuk membangun konteks argumen. Hasil akhir dari orkestrasi ini adalah perluasan makna yang menciptakan potensi pemaknaan jauh lebih luas dibandingkan dengan jika masing-masing moda digunakan sendirian.

Melalui lensa intersemiosis, makna "kerentanan" dalam video klip ini dipahami sebagai hasil kerja sama orkestrasi antara elemen-elemen material yang berbeda. Menurut pemikiran Jewitt, Bezemer, & O'Halloran (2025) Moda verbal merupakan sebuah lirik sedih yang berfungsi untuk membangun narasi pengalaman traumatis dan pengakuan jujur secara eksplisit. Leeuwen & Jewitt (2000), menekankan bahwa moda visual, merupakan visual yang muram, memberikan "isi ekspresif" (isi ekspresif) yang bertindak sebagai indeks atau gejala fisik dari beban batin, misalnya melalui ekspresi wajah seperti kerutan dahi atau mata yang tidak fokus yang menandakan rasa sakit atau kelelahan emosional. Moda Aural, musik yang riuh dan intens, memberikan "aktivasi afektif" yang memperkuat intensitas emosional dari kerentanan tersebut, di mana perasaan tersebut "menunggangi" melodi dan irama musik.

2.2.7 Metafora

Dalam perspektif Mekanisme Metafora Chandler (2025), secara etimologis, metafora berasal dari bahasa Yunani "metafora" yang berarti "membawa atau memindahkan". Dalam studi komunikasi, metafora didefinisikan sebagai ekspresi yang merujuk pada satu subjek dalam istilah subjek lain yang ditarik dari domain topikal yang berbeda, berdasarkan analogi atau kesamaan tertentu. Mekanisme ini memungkinkan satu hal dimaknai "sebagai" hal lain, di mana makna satu konsep dipindahkan ke konsep lainnya untuk menciptakan pemahaman baru yang lebih

mendalam. Dalam perspektif kognitif, metafora didefinisikan sebagai alat bantu berpikir yang menjembatani pemahaman antara konsep-konsep abstrak dengan pengalaman yang lebih nyata. Fungsi utamanya melampaui aspek linguistik, di mana metafora menjadi sarana bagi manusia untuk memetakan makna dari satu domain ke domain lainnya. Dengan demikian, inti dari fenomena metaforis adalah upaya memahami se

Secara sosio-kultural dan historis, kehadiran karya 'Amin Paling Serius' pada tahun 2019 berakar pada dinamika subkultur musik indie di Indonesia yang tumbuh dari ketidakpuasan terhadap standardisasi dan keseragaman industri musik arus utama (mainstream). Pandangan dari Septian & Hendrastomo (2020), yang menjelaskan bahwa subkultur musik indie lahir dari ketidakpuasan terhadap situasi musik mainstream yang cenderung seragam. Hal ini juga diperkuat oleh Luvaas (2009), yang mencatat sejarah musik indie di Indonesia sebagai antitesis dari konten media yang sangat diatur di masa lalu. Dalam konteks ini, penggunaan metafora “Badai” dan “Rembulan” bukan sekadar pilihan estetika visual, melainkan sebuah respons terhadap lanskap media digital kontemporer yang cenderung melakukan komodifikasi dangkal terhadap emosi, sehingga diperlukan orkestrasi tanda yang lebih dalam untuk merepresentasikan kerentanan (vulnerability) manusia Tan & K. L. E (2023). Sebagai teks multimodal, pola pemakaian terhadap simbol-simbol tersebut sangat bergantung pada kode budaya yang berlaku dalam pandangan Jewitt et al. (2025), di mana setiap sumber daya semiotik merupakan produk dari praktik pemakaian sosial yang telah terakumulasi secara historis dan dikondisikan oleh konteks budaya masyarakat Indonesia.

Konteks sastra dan simbolisme Indonesia menurut Halley dalam kajian Verasari (2022), penggunaan metafora alam atau ekologi berakar pada cara manusia berinteraksi dengan lingkungannya yang kemudian dipetakan ke dalam ruang persepsi semantik. Berdasarkan model hirarki ruang persepsi manusia, simbol-simbol metafora diklasifikasikan ke dalam sembilan kategori medan semantik universal, di mana fenomena alam seperti badai dan rembulan menempati posisi signifikan dalam membentuk pemahaman manusia terhadap realitas yang abstrak.

1. Metafora “Badai” dalam Kategori Energi, Secara universal, badai merupakan fenomena yang masuk dalam kategori Energi, yaitu simbol yang tidak hanya menempati ruang tetapi juga memiliki prediksi untuk bergerak dan menggerakkan sesuatu. Dalam tradisi sastra Indonesia dalam pandangan Supriyadi (2022), unsur-unsur pembentuk badai seperti angin dan hujan sering digunakan sebagai lambang kekuatan “Maha Kuat” atau representasi Takdir. Atmosfer badai juga diwakili oleh simbol Kegelapan yang melambangkan kekacauan (chaos) dan ketidakmenentuan. Dengan demikian, “Badai” dipahami sebagai kekuatan eksternal yang masif, mencerminkan situasi ketidakpastian hidup dan gejolak takdir di luar kendali manusia.
2. Metafora “Rembulan” dalam Kategori Kosmos, Berbeda dengan badai, rembulan diklasifikasikan ke dalam kategori Kosmos, yaitu medan semantik yang menempati ruang di jagad raya. Dalam khazanah simbolisme, rembulan memiliki makna: keindahan yang terikat siklus (fase), identitas pasif dan feminin, serta dimensi ketidaksadaran yang misterius namun tenang. Secara historis, penempatan “Badai” dan “Rembulan” sebagai oposisi mencerminkan kontras biner antara energi destruktif dengan ketenangan dan keteraturan.

Dalam perspektif kognitif, metafora didefinisikan sebagai alat bantu berpikir yang menjembatani pemahaman antara konsep-konsep abstrak dengan pengalaman yang lebih nyata. Fungsi utamanya melampaui aspek linguistik, di mana metafora menjadi sarana bagi manusia untuk memetakan makna dari satu domain ke domain lainnya. Dengan demikian, inti dari fenomena metaforis adalah upaya memahami serta mengalami suatu hal dalam terminologi atau konteks yang berbeda.

Merujuk pada pandangan Chandler (2025), metafora bekerja melalui mekanisme pemetaan (mapping) yang menghubungkan dua ranah utama. Ranah pertama adalah Domain Target, yang merupakan subjek primer yang bersifat abstrak, emosional, atau tidak berwujud. Dalam konteks penelitian ini, aspek kerentanan (vulnerability), memori traumatis, serta kondisi batin subjek dicakup.

Ranah kedua adalah Domain Sumber, yaitu subjek sekunder yang lebih konkret, memiliki wujud fisik, dan mudah diindrai sebagai dasar analogi. Dalam kajian ini, domain sumber direpresentasikan melalui fenomena alam seperti 'Badai' serta benda langit seperti 'Rembulan'. Dalam proses pemetaan ini, fitur tertentu yang tumpang tindih antara kedua domain diutamakan, sementara fitur lain diabaikan. Metafora yang baik "menciptakan kesamaan" dan memberi audiens perspektif baru tentang masalah utama.

Pemilihan metafora alam seperti "Badai" untuk menggambarkan kekacauan batin didasarkan pada analogi kemiripan sifat atau ikonisitas. Dalam ranah kognitif, domain sumber 'Badai' (fenomena fisik yang riuh, destruktif, dan tidak terkendali) dipetakan ke domain target (kondisi psikologis trauma masa kecil atau kemarahan). Dalam konteks video klip, metafora konseptual ini tidak hanya hadir secara verbal melalui lirik, tetapi juga secara visual melalui pilihan sinematografi dan suasana. Metafora visual terjadi ketika penggambaran elemen alam (Badai/Rembulan) menyimpang dari ekspektasi literal atau realistik untuk menunjukkan makna simbolis mengenai identitas manusia. Dengan demikian, metafora konseptual berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan materi audiovisual dengan narasi kerentanan yang tulus, memungkinkan audiens melakukan pengambilan perspektif terhadap luka yang dialami oleh subjek.

2.2.8 Metakomunikasi dan Rekonsiliasi Ritual

Menurut pandangan Lane (2016), metakomunikasi secara teoritis didefinisikan sebagai "komunikasi tentang komunikasi" atau "komunikasi tentang hubungan". Pada level isi (*content level*), metakomunikasi berfungsi untuk memberikan petunjuk atau saran mengenai bagaimana makna pesan yang sebenarnya harus diinterpretasikan oleh penerima. Dalam konteks video klip "Amin Paling Serius", kata "Amin" tidak hanya berfungsi sebagai unit linguistik penutup doa, tetapi juga bertindak sebagai sebuah *metamessage*. Simbol ini memberikan instruksi kepada audiens bahwa seluruh rangkaian narasi sebelumnya, termasuk pengakuan luka batin si 'Badai' dan kesempurnaan si 'Rembulan' bukanlah sekadar keluhan nasib, melainkan sebuah permohonan serius yang tulus. Metakomunikasi ini membantu

memeriksa pemahaman makna relasional dan meningkatkan kompetensi komunikasi antara subjek yang terlibat.

Menurut Swenson (2024), ritual didefinisikan sebagai performa urutan tindakan formal yang tidak sepenuhnya dikodekan oleh pelakunya sendiri, melainkan mengikuti konvensi sosial yang ada. Ritual memiliki fungsi untuk memediasi dunia yang "retak dan tidak berkesinambungan". Melalui proses yang disebut "kondensasi ritual", berbagai hubungan atau tanda yang sering kali bertentangan, seperti identitas 'Badai' (trauma) dan 'Rembulan' (ideal), disatukan dalam satu urutan tindakan tunggal. Ritual menciptakan tatanan sementara yang memungkinkan dua hal yang bertolak belakang untuk berdampingan secara harmonis. Secara etimologis, kata "menyembuhkan" (*heal*) berakar dari makna "menjadi utuh" (*whole*). Ritual membantu subjek mencapai keutuhan identitas dengan mereorganisasi elemen-elemen batin yang terfragmentasi akibat konflik masa lalu ke dalam sebuah totalitas hubungan yang baru.

Simbol "Amin" dalam pandangan Hodgkinson (2016), dikonstruksikan menjadi sebuah skrip suci (*sacred script*), yakni skema tindakan yang terbentuk dalam imajinasi kolektif masyarakat. Sebagai *sacred script*, terminologi ini menjadi jembatan bagi subjek untuk menginternalisasi dunia yang diyakini (*believed-in world*). Pada tahapan ini, persepsi sensorik subjek tidak lagi memikirkan secara kritis terhadap narasi emosional yang berlangsung, melainkan mengafirmasi faktualitas sakral dari doa-doa tersebut. Mekanisme *sacred script* ini beroperasi melalui proses *dicentization*, dalam perspektif Swenson (2024), di mana ritual mentransformasikan hubungan yang bersifat metaforis (ikonitas harapan) menjadi hubungan kausalitas yang nyata. Artikulasi "Amin" memicu perubahan kondisi psikis subjek, mengalihkan energi konflik dan trauma menuju ruang penerimaan serta harapan yang memiliki dimensi penyembuhan (*healing*).

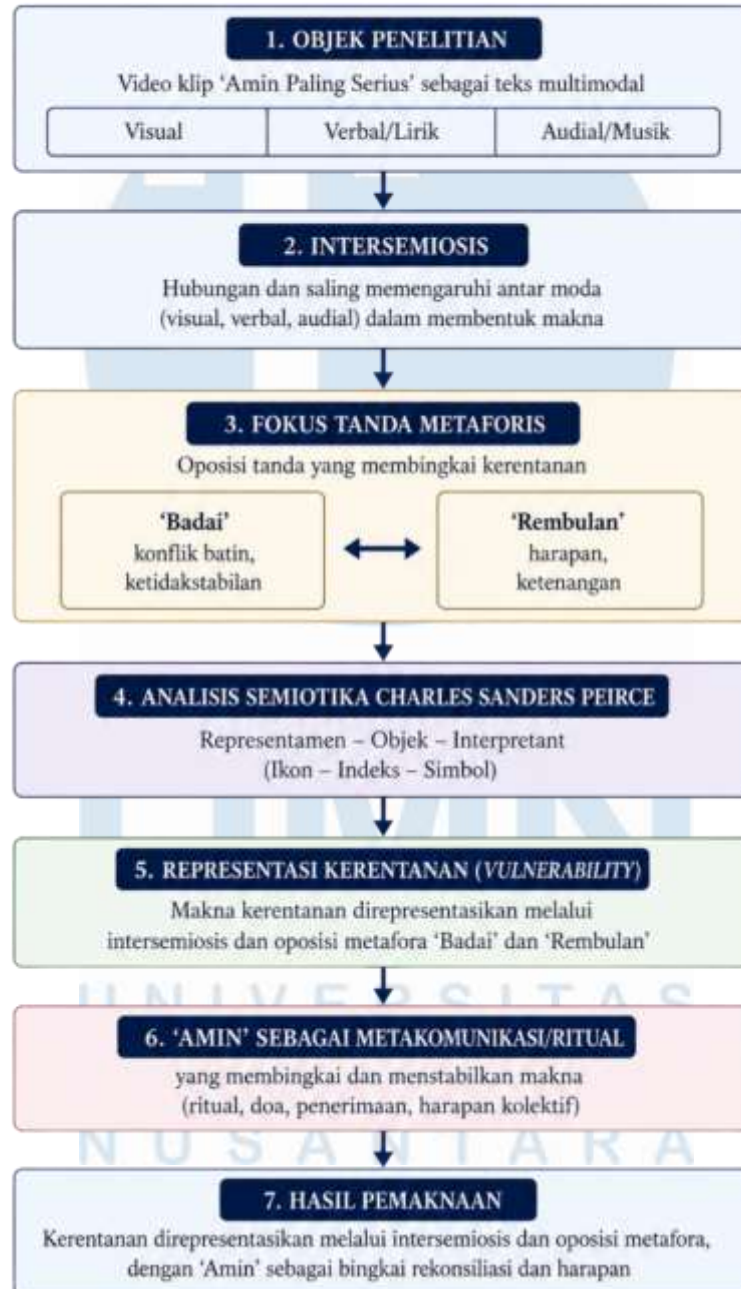
2.3 Kerangka Pemikiran

Berlandaskan pada beragam konsep yang telah dipaparkan, disusunlah sebuah kerangka pemikiran sistematis yang berfungsi sebagai pedoman operasional dalam memecahkan masalah penelitian. Kerangka ini berperan penting sebagai jembatan

teoritis yang menghubungkan konsep-konsep kunci dengan rumusan masalah yang dikaji

KERANGKA PEMIKIRAN

Representasi Kerentanan (Vulnerability) dalam Video Klip 'Amin Paling Serius'



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Data Olahan Peneliti

